

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat hakiki seorang manusia adalah bahwa selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial.¹ Manusia memuaskan keinginan untuk berkomunikasi atau bergaul dengan individu lain karena mereka adalah makhluk sosial, dimulai dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosial terdekatnya, seperti keluarga dan meluas ke orang-orang di lingkungan sosial yang lebih besar, seperti teman sekelas, rekan kerja dan pasangan atau kekasih.²

Setiap manusia harus mengembangkan hubungan romantis selain menjaga hubungan dengan anggota keluarga. Karena sebagian besar orang beranggapan bahwa mereka selalu ingin bertemu seseorang yang siap sedia kapan pun dan di mana pun mereka berada, banyak orang yang lebih memilih menjalin hubungan dari pada menikah jika pernikahan masih belum menjadi pilihan.³ Kencan mengharuskan seorang pria dan seorang wanita melakukan berbagai aktivitas terjadwal bersama. Guerney dan Arrhur berpendapat bahwa berkencan adalah

¹Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, (*Nature National Academic Journal of Architecture*, Volume 5, Nomor 2, 2018), 86.

²Nur Ety Inah, Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan, (*Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, No.1, Januari-Juni 2013), 177.

³Riski Vivi Alfiani, *Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran*, (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Iain Purwokerto 2020), 47.

aktivitas sosial yang memungkinkan dua individu yang berbeda jenis kelamin untuk terhubung secara sosial dengan orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.⁴

Menurut Robert J. Havighurst, pacaran diartikan sebagai suatu hubungan antara seorang pria dan seorang wanita memiliki perasaan cinta, mengakui satu sama lain sebagai pacar dan mampu mengatasi kelemahan masing-masing. Dalam memilih pasangan hidup meliputi empati kategori yaitu, saling menghormati, saling pengertian, saling percaya dan kesetiaan.⁵ Selain saling itu memberikan isyarat kesehatan mental yang positif, kedua jenis kelamin yang berlawanan mengomunikasikan kebahagiaan dan kasih sayang selama pacaran. Namun, banyak orang sering kali mendapati diri mereka berada dalam situasi kencan yang tidak memuaskan, jika ada sesuatu yang buruk, itu berarti salah satu pasangan dalam hubungan pacaran melecehkan pasangannya. Misalnya, jika salah satu pasangan dalam suatu hubungan menunjukkan dominasi dan pengekan terhadap pasangannya, perilaku ini akan melahirkan kekerasan dan pada akhirnya mengakibatkan penyakit mental.⁶

Pertumbuhan remaja seringkali dipengaruhi oleh hubungan kencan pada periode ini. Hubungan antara individu yang berbeda jenis kelamin terkadang dapat berdampak negatif pada pasangannya jenis koneksi ini disebut beracun. Dalam

⁴Irwan Evendi, Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Pada Siswa Sman 4 Bombana), (*Neo Societal*, Vol. 3, No. 2, 2018), 309.

⁵Irwan Evendi, 309.

⁶Wiweka Luh Ni Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati, dan Ketut Adi Wirawan, Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship Di Kalangan Remaja, (*Jurnal Konstruksi Hukum*, Vol. 3, No. 1, 2022), 168.

berpacaran, ada dua jenis kekerasan yang pertama adalah lisan dan emosional, kekerasan seksual merupakan tingkat kedua.⁷

Menurut Wismanto, istilah "hubungan beracun" sebenarnya mengacu pada dua konsep berbeda hubungan dan beracun. Kedua istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti masing-masing "racun" dan "hubungan". Menurut penafsiran ini, hubungan *toxic* adalah hubungan yang bersifat racun, merugikan atau bahkan fatal antar orang atau kelompok. Dengan kata lain, hubungan beracun adalah keterikatan yang berpotensi merusak hubungan seseorang dengan orang lain serta hubungan antar manusia. Laili mengklaim bahwa meski banyak orang sadar bahwa berada dalam hubungan yang beracun adalah hal yang tidak sehat, banyak orang yang berada dalam hubungan yang beracun tidak menyadari bahwa mereka berada dalam hubungan yang berbahaya. Dalam hal ini, berada dalam hubungan yang beracun dapat merugikan seseorang, menghambat pertumbuhan pribadinya dan membuat mereka kurang berani mengambil risiko.⁸

Hubungan yang beracun, menurut J. A. McG Gruder, adalah hubungan ketika salah satu pihak bertindak secara emosional terhadap orang lain. Pada saat dua orang berada dalam suatu hubungan dan tidak ada saling mendukung, persaingan, konflik atau upaya untuk melemahkan atau menunjukkan rasa tidak hormat satu sama lain, Lillian Glass mendefinisikan hubungan yang beracun. Jerry M. Kantor

⁷Wiwikaluh Ni Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati, Ketut Adi Wirawan, Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship Di Kalangan Remaja, (*Jurnal Konstruksi Hukum*, Vol. 3, No. 1, Januari 2022), 167.

⁸Venia Nabila, Wina Lova Riza, dan Puspa Rahayu Utami Rahman, Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang, (*Puspa Rahayu Utami Rahman*, Vol. 1 No. 3 Oktober 2021- Desember 2021), 17.

menyatakan bahwa mereka yang berada dalam hubungan beracun berisiko kehilangan martabat, harga diri dan individualitas mereka.⁹

Kekerasan dari salah satu pasangan yang membuat pasangannya takut adalah salah satu ciri hubungan yang beracun, menurut buku Morgan Lee "Hubungan yang Beracun (*The 7 Most Alarming Signs That You Are In A Toxic Relationship*)", maksud dari hubungannya adalah kencan, hubungan beracun adalah hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan beracun yang secara emosional dan terkadang merugikan secara fisik.¹⁰

Toxic relationship ciri-ciri hubungan yang beracun antara lain adalah rasa cemburu yang ekstrem, egoisme dipihak salah satu pasangan, ketidak jujuran dalam hubungan, meremehkan segala sesuatunya, melontarkan komentar yang menyakitkan dan merasa tidak aman dalam hubungan. Semua hal ini dapat menyebabkan hubungan yang tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa lebih buruk.¹¹

Kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang umum dan seringkali terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, emosional dan seksual. Bentuk kekerasan fisik dalam pacaran antara lain memukul, menendang, menyambar dan menampar, bentuk psikologisnya antara lain rasa cemburu yang ekstrim, kecurigaan tanpa sebab dan sumpah serapah di muka umum, dari sudut pandang ekonomi, kekerasan ekonomi juga dapat terjadi dalam hubungan, seperti ketika salah satu pasangan sering mencuri barang atau uang dan

⁹Mc Gruder J.A, *Cutting Your Losses from A Bad Or Toxic Relationship*.

¹⁰Morgan Lee. *Toxic Relationship - 7 Alarming sign that You are In Toxic Relationship*. (California: Create Space, 2018), 20.

¹¹Riski Vivi Alfiani, *Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran*, (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Iain Purwokerto 2020), 3.

tidak pernah mengembalikannya. Contoh psikologis kekerasan dalam pacaran antara lain pasangan yang senang mengolok-olok orang lain, menilai kualitas orang lain tanpa mempertimbangkan kualitas pacarnya dan sebagainya. Sedangkan dari segi seksual, salah satu pasangan memaksa pasangannya untuk melakukan persetubuhan, pemerkosaan dan tindakan seksual lainnya.¹²

Sebanyak 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang sebagian besar terjadi di ranah personal atau privat serta melibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan hubungan interpersonal, tercatat dalam catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2020. Data dikumpulkan dari lembaga pelayanan dan formulir pendataan Komnas Perempuan. Kekerasan terhadap pasangan (KTI) menyumbang hingga 79%, 6.480 kasus, yang mana 3.221 kasus 49% atau kekerasan terhadap perempuan, menempati peringkat pertama dan 1.309 kasus 20% atau kekerasan dalam hubungan pacaran, menempati peringkat kedua. Posisi ketiga ditempati oleh kekerasan terhadap perempuan, yang mencakup 954 kasus atau 14% dari seluruh kasus. Kasus-kasus lainnya termasuk kekerasan terhadap pekerja rumah tangga, kekerasan terhadap mantan pacar dan pasangan, serta kekerasan di ranah privat.¹³

Dalam jejak pendapat yang dilakukan bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menemukan bahwa 19,6% perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan

¹²Devi Christianti Noviolietta, *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran)*, (Skripsi A Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2013), 2.

¹³Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19 (Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020)*, (Jakarta, 5 Maret 2021).

<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>

24,4% pernah mengalami kekerasan seksual. 2.036 dari 10.327 pelaku kekerasan, menurut PPA Symphony 2021, adalah pacar.¹⁴

Selain itu, kemungkinan besar istilah "beracun" sering digunakan untuk merendahkan atau meremehkan orang lain. Pernyataan seperti itu dilarang dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah nyatakan dalam ayat 1 Surat Al-Humazah Al-Quran:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ ١

Artinya: *Kecelakaan lah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.*

Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*

Mengingat dua ayat di atas dan tafsir Buya Hamka tentang Al-Azhar, Buya Hamka berpendapat bahwa orang yang bersumpah serapah adalah orang yang merasa dibenarkan untuk merugikan orang lain dan selalu mencari-cari kekurangan orang lain tanpa mengakui kekurangannya sendiri.¹⁵

Perilaku kasar, bermusuhan dan hambatan dalam hubungan romantis adalah contoh kekerasan dalam pacaran. Kekerasan fisik, psikologis dan seksual

¹⁴Rini, Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin, (*Jurnal Ikraith-Humaniora*, Vol. 6 No. 2 Juli 2022), 85.

¹⁵Amelia Indah, *Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Alqur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021), 3.

merupakan tiga kategori utama kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Namun, beberapa sumber juga membahas jenis kekerasan lain yang semakin umum terjadi, seperti pembatasan aktivitas dan penyalahgunaan ekonomi.¹⁶

ISR dan pewawancara mengungkapkan bahwa ISR telah berpacaran selama lebih dari tiga tahun. Selama berpacaran, ISR mengalami perlakuan yang sangat buruk, merasa tidak nyaman dalam menjalin hubungan karena sifat posesif pasangannya dan tidak bisa banyak bersosialisasi apalagi dengan lawan jenis tanpa harus terus-terusan memberitahu pasangannya. Jika tidak, pasangannya akan merasa sakit hati dan geram. ISR juga menjadi sasaran kekerasan verbal dan fisik. Kekerasan fisik yang dialami ISR berupa tamparan dan tendangan di bagian perut, sedangkan kekerasan verbal berupa ucapan-ucapan yang menghina seperti “dasar wanita murahan, bodoh, anjing dan kata-kata kasar lainnya”.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan YL, bahwa YL berpacaran selama satu setengah tahun, mereka juga putus nyambung dalam menjalin hubungan pacaran, selama berpacaran YL mengalami hal yang sama dengan ISR, YL juga mendapatkan kekerasan secara fisik dan juga verbal, kekerasan fisik yang YL terima yaitu berupa pukulan sedangkan secara verbal YL mendapatkan perkataan seperti “ dasar bangsat, tambuk, lahung, anjing, babi dan perkataan kasar lainnya” serta pernah diteriaki di depan umum. YL juga dibatasi dalam bersosialisasi dan juga berorganisasi jangan sampai dekat-dekat dengan lawan jenisnya harus jaga jarak.¹⁸

Dari hasil wawancara dengan AS, bahwa AS berpacaran selama 6 tahun, selama berpacaran AS mengalami kekerasan secara verbal berupa kata-kata kasar seperti

¹⁶Rini, Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin, (*Jurnal Ikraith-Humaniora*, Vol. 6 No. 2 Juli 2022), 84.

¹⁷ISR, Mahasiswi, Wawancara Pribadi, 3 Agustus 2021.

¹⁸YL, Mahasiswi, Wawancara Pribadi, 4 Agustus 2021.

“dasar bungul, bangsat, goblok, anjing”, AS tidak diperbolehkan untuk berteman dengan laki-laki, jika AS dekat dengan laki-laki maka pasangannya marah dan hal itu membuat mereka bertengkar, AS juga pernah mendapatkan kekerasan fisik berupa tamparan.¹⁹

Toxic relationship atau hubungan beracun dapat tampak sangat sehat dari sudut pandang orang luar, tetapi bisa sangat berbeda di dalam untuk beberapa alasan, hubungan ini sangat sulit untuk dipahami dan biasanya tidak bertahan terlalu lama. Tanda-tanda hubungan beracun termasuk kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi dan gangguan diarahkan pada pasangannya, ada banyak alasan mengapa suatu hubungan dapat dianggap beracun, apakah itu *platonic* atau romantis. Situasi ini sering dapat menjadi sulit dan menyebabkan kesedihan.²⁰

Pada kenyataannya disadari atau tidak, masih banyak individu yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Seseorang masih bertahan pada hubungan yang *toxic*, ada beberapa faktor diantaranya, yang pertama yaitu masih yakin dan berharap pada hubungan tersebut padahal disisi lain sudah mengetahui pasangannya tidak sehat dalam menjalin hubungan. Faktor berikutnya *pathways thinking*, merupakan kondisi individu yang terlibat dalam sebuah hubungan tidak sehat dan memiliki ekspektasi bahwa dia dapat mengubah perilaku atau sifat pasangannya yang *toxic* menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak melakukan hal buruk lagi yang membuat hubungan itu menjadi tidak sehat. Karena faktor tersebut banyak

¹⁹AS, Mhasiswa, Wawancara Pribadi, 5 Agustus 2021.

²⁰Abu Sayed Zahiduzzaman, *Toxic Relationship A Psychological Point Of View*, (Author House, 2015).

perempuan yang masih memilih bertahan pada hubungan *toxic* tetapi ada juga yang memilih untuk pergi meninggalkan pasangan dan hubungan yang tidak sehat itu.²¹

Setelah mengetahui pemeparan latar belakang serta hasil wawancara tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji yang berjudul “***Gambaran Toxic Relationship pada Mahasiswa yang Berpacaran di Kampus X Banjarmasin***” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kampus x Banjarmasin ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mempertahankan hubungan dengan terjadinya *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kampus x Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kampus x Banjarmasin.

²¹Arifin Isnaini Putri, Self-Worth pada Perempuan yang Pernah Terlibat Toxic Relationship The Self-Worth of Women in Toxic Relationships, (*Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No.02. 2023), 48.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mempertahankan hubungan dengan terjadinya *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kampus x Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dapat dilihat dalam dua hal, yaitu:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi dalam memperkaya keilmuan psikologi mengenai *toxic relationship* dan juga diharapkan pada penelitian ini memberikan sumbangsih bagi perkembangan pemikiran serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran.

2. Secara Praktis

- a. Pada penelitian ini diharapkan mapu memberikan sumber informasi yang bermanfaat, juga diharapkan dapat mengetahui bagaimana gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran.
- b. Bagi perguruan tinggi digarapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi serta pemahaman kepada masyarakat secara umum, khususnya perempuan

yang terjebak di hubungan *toxic* serta memberi pemahaman jika sebagai seorang manusia tidak pantas mendapatkan perlakuan kasar dan juga bisa mengambil keputusan berani dan tindakan tegas untuk meninggalkan hubungan *toxic*.

E. Definisi Istiah

Peneliti memberikan beberapa definisi istilah dalam ruang lingkup pembahasan agar menghindari kesalah pahaman dan kesulitan dalam menafsirkan judul penelitian di atas, adapun definisi istilah terkait dengan judul penelitian di atas yaitu sebagai berikut :

1) *Toxic Relationship*

Hubungan yang tidak sehat ini bisa menjadi racun buat korban dan inilah yang akrab disebut sebagai *toxic relationship*.²² Hubungan yang beracun terdiri dari tiga jenis: pelecehan emosional, seksual, atau fisik.²³

Morgan Lee memaparkan ada 7 aspek *toxic relationship* yaitu: *controller* (mengontrol), *bilittler* (meremehkan atau merendahkan), *bad temper* (mudah marah), *guilt inducer* (pemberi rasa bersalah), *deflector and overreactor* (egois dan bereaksi berlebihan), *over dependent patner and independent controller* (begitu pasif dan sangat bergantung dengan pasangan), *users and possessive nature* (tidak pernah merasa puas dengan pengorbanan pasangan dan posesif).²⁴

²²Morgan Lee, *Toxic Relationship - 7 Alarming sign that You are In Toxic Relationship*, (California: Create Space, 2018), hal 20.

²³Julianto Very dkk., Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis, (*Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8, no. 1, 2020), 104.

²⁴Morgan Lee, 20.

Toxic relationship pada penelitian ini ialah suatu hubungan yang beracun seperti pasangan yang suka mengontrol, meremehkan, mudah marah, memberi rasa bersalah, egois dan tidak pernah merasa puas dengan pasangannya. Dalam hubungan *toxic relationship* seorang pasangan tidak pernah memberikan dampak positif terhadap salah satu pasangannya atau selalu memberi pengaruh negatif yang sering membuat stress dan sakit hati, hingga menjadi racun dalam hubungan berpacaran yang merusak kebahagiaan dan kesehatan mental.

2) Pacaran

Seorang pria dan seorang wanita dapat menjalin hubungan intim atau dekat melalui pacaran. Ikhsan membagi definisi pacaran ke dalam tiga sudut pandang berbeda: (a) Pacaran adalah hubungan cinta yang penuh gairah, (b) Pacaran disamakan dengan aktivitas seksual, artinya kencan biasanya diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dan (c) Pacaran merupakan kesepakatan untuk mencintai, percaya, menghormati dan setia satu sama lain sebagai sarana untuk mencapai perkawinan yang sah. Pendapat ketiga ini dianggap yang paling umum.²⁵

Keintiman dan gairah merupakan dua faktor yang menurut Dariyo mempengaruhi daya tarik remaja dalam menjalin hubungan romantis. Hubungan yang erat, terhubung, saling percaya, menerima dan intim antara dua orang disebut.²⁶

²⁵Ardhianita Iis dan Budi Andayani, Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran, (*Jurnal Psikologi Volume*, Vol. 32, No. 2, 2018), 103.

²⁶Aditya Sugara Putra, *Gaya Pacaran Remaja Di Desa Karang Anyar 1 Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara*, (Skripsi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2021), 14.

Hubungan pacaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan antara seorang laki-laki dan wanita yang memiliki hubungan keintiman dan romantis. Dalam hubungan tersebut keduanya memiliki perasaan cinta, mempunyai rasa sayang, saling percaya satu sama lain serta saling mengakui satu sama lain untuk memperjelas hubungan yang sedang terjalin yaitu hubungan pacaran.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum menentukan judul penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menambah pengetahuan dan mengarahkan pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Christine Ohee dan Windhu Purnomo, Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya, (*The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 13, No. 2, Desember 2018). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh status hubungan berpacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan rancang *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 260 mahasiswa perantau asal Papua. Sampel penelitian sebesar 70 mahasiswa laki-laki dan perempuan. Variabel bebas penelitian ini adalah, usia, jenis kelamin, status hubungan, niat perilaku pacaran berisiko dan tingkat pengetahuan. Analisis statistik menggunakan uji regresi logistik ganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hubungan ($p = 0,001$) mempengaruhi perilaku pacaran berisiko mahasiswa, sedangkan usia, jenis kelamin, niat perilaku pacaran berisiko dan tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku pacaran berisiko mahasiswa ($p > 0,05$). Kesimpulan dari penelitian adalah status hubungan berpacaran berpengaruh terhadap perilaku pacaran berisiko mahasiswa perantau asal Papua di Kota Surabaya. Mahasiswa disarankan untuk tidak berpacaran selama masa studi.²⁷

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian status hubungan berpacaran dan mengaitkan dengan perilaku pacaran berisiko, penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang *cross sectional*. Kesamaan yang dimiliki dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine Ohee dan Windhu adalah sama-sama membahas tentang pacaran namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut yakni peneliti lebih memfokuskan hubungan pacaran dalam *toxic relationship* tanpa mengaitkan dengan variabel apapun dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Diah Ratnawati dan Ismi Dyah Astari, Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sma X Cawang Jakarta Timur, (*Jurnal Profesi Medika*, Vol. 13, No. 1, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur. Penelitian dilakukan pada remaja laki-laki dan perempuan dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran, dan

²⁷Cristine Ohee dan Windhu Purnomo, Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya, *The Indonesian (Journal of Public Health*, Vol 13, No 2 Desember 2018).

berusia antara 15-18 tahun. Adapun subjek penelitian yang menjadi sampel adalah 236 siswa dengan distribusi responden laki-laki 116 orang dan responden perempuan 120 orang. Variabel tingkat stres diukur dengan menggunakan skala baku *Depression Anxiety and Stress Scale (DASS)*, sedangkan alat ukur perilaku berpacaran peneliti membuat kuesioner dengan terlebih dahulu dilakukan uji validitas sebelum dilakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai pValue 0.003 yang berarti ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan agar remaja dapat mengambil nilai positif dalam berperilaku pacaran.²⁸

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian tingkat stress dengan tingkat perilaku berpacaran, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *random sampling*. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Diah Ratnawati dan Ismi Dyah Astari adalah sama-sama membahas tentang berpacaran, namun terdapat perbedaan yakni peneliti lebih memfokuskan berpacaran dalam hubungan *toxic* dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. Ni Luh Wiweka Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati dan Ketut Adi Wirawan, Perlindungan Hukum Terhadap Korban *Toxic Relationship* di

²⁸Diah Ratnawati dan Ismi Dyah Astari, Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur, (*Jurnal Profesi Medika*, Vol. 13, No.1, 2019).

Kalangan Remaja, (*Jurnal Konstruksi Hukum*, Vol. 3, No. 1, Januari 2022). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaturan terhadap pelaku *toxic relationship* (hubungan beracun) di kalangan remaja serta bentuk perlindungan hukum terhadap korban *toxic relationship* (hubungan beracun) di kalangan remaja. Metode penelitian hukum ini bersifat normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Sumber hukum yang digunakan berupa sumber hukum primer dan sekunder. Teknik pengumpulan bahan hukum yang dipergunakan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik argumentasi dan interpretasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian perlindungan hukum bagi korban *toxic relationship* (hubungan beracun) bertujuan untuk memberikan suatu keadilan kepada pihak korban. Kemudian dalam hal tersebut perlu diperhatikan kesesuaian pengenaan sanksi terhadap pelaku serta perlindungan saksi dan korban.²⁹

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian perlindungan hukum pada korban *toxic relationship* metode penelitian hukum ini bersifat normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Wiweka Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati dan Ketut Adi Wirawan adalah sama-sama membahas tentang *toxic relationship* namun pada penelitian ini mengaitkan hubungan *toxic* dengan hukum yang bisa memberikan keadilan pada korban yang mengalami *toxic relationship*, perbedaannya yakni peneliti hanya

²⁹ Wiweka Widyastuti Ni Luh, Ni Komang Arini Styawati dan Ketut Adi Wirawan, Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship Di Kalangan Remaja, (*Jurnal Konstruksi Hukum*, Vol. 3, No. 1, Januari 2022).

memfokuskan pada hubungan berpacaran yang mengalami *toxic* dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

4. Ardian Renata Manuardi, Literasi Digital Berbasis Vidiografi Terhadap *Toxic Relationship* Siswa Sma, (*Jurnal Quanta*, Vol. 6, No. 2, May 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan literasi digital dengan menggunakan vidiografi mengenai *toxic relationship* di kalangan siswa SMAN 4 Bandung. Pemilihan penelitian ini berdasarkan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para siswa dalam fase remaja awal yang masih membentuk jati diri dengan mengadaptasi pengaruh-pengaruh lingkungan di sekitarnya. Dengan penggunaan literasi digital, diharapkan dapat membantu siswa untuk mampu memanfaatkan media digital dalam memecahkan permasalahannya, salah satunya yaitu masalah *toxic relationship*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai *toxic relationship* dengan menggunakan vidiografi dalam memecahkan masalah pribadi maupun sosialnya dengan mengadopsi 6 dari 10 langkah menurut Brog & Gall.³⁰

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian literasi digital berbasis vidiografi terhadap *toxic relationship* menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan penggunaan literasi digital, kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardian Renata Manuardi adalah sama-sama membahas tentang *toxic relationship* dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun terdapat perbedaan yakni peneliti hanya memfokuskan pada hubungan berpacaran yang mengalami *toxic*.

³⁰Manuardi Ardian Renata, *Literasi Digital Berbasis Vidiografi Terhadap Toxic Relationship Siswa Sma*, (*Jurnal Quanta*, Vol. 6, No. 2, May 2022).

5. Silma Mega Oktaviani dan Diana Amalia, Representasi *Toxic Relationship* Pada Web Series Layangan Putus, (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, Juli 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi hubungan *toxic* dalam web series Layangan Putus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dengan mengkaji denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam denotasi seri Layangan Putus ditunjukkan melalui gerak tubuh seperti mengalihkan kontak mata, nada bicara yang tidak terkendali, gagap, umpatan, teriakan, hingga ungkapan verbal cinta. Makna konotasi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang perilaku manusia yang tergolong *toxic relationship*, seperti berbohong, kekerasan verbal dan fisik, hingga perselingkuhan. Mitos dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pasangan suami istri yang awalnya baik-baik saja tidak selalu berakhir bahagia.³¹

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian mengetahui representasi hubungan *toxic* dalam web series Layangan Putus metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dengan mengkaji denotasi, konotasi dan mitos, kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Silma Mega Oktaviani dan Diana Amalia adalah sama-sama membahas tentang *toxic relationship* dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun terdapat perbedaan yakni peneliti peneliti hanya memfokuskan pada hubungan berpacaran yang mengalami *toxic*.

³¹Oktaviani Silma Mega, dan Diana Amalia, Representasi Toxic Relationship Pada Web Series Layangan Putus, (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, NO. 2, Juli, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Untuk Peneliti memberikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini, yang mana terdiri dari beberapa hal seperti yang disebutkan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, setelah itu untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang maka dimuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang berisikan definisi teoritik dan tinjauan teoritik tentang gambaran *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran. Adapun isi dari definisi teoritik meliputi definisi *toxic relationship*, ciri-ciri orang yang *toxic*, *toxic relationship* dalam perspektif islam, aspek-aspek *toxic relationship*, faktor-faktor yang mempengaruhi *toxic relationship* dan dampak *toxic relationship*. Serta definisi pacaran, aspek-aspek pacaran, faktor pacaran, pacaran dalam perspektif islam dan dampak pacaran. Selain itu, skema kerangka berpikir juga akan dimasukkan dalam bab ini.
3. Bab III Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian yang akan dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian yang didapat, pembahasan secara lebih mendalam mengenai hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian.

5. Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian